



Peningkatan Motivasi untuk Melanjutkan Pendidikan Melalui Pengabdian Berbasis *Service Learning* di SMAN 8 Mataram

(Increasing Motivation to Continue Education Through Service-Based Service Learning at SMAN 8 Mataram)

Muhamad Farhan Maulana¹, Inaz Putri Kamila², M. Sagos³, Qomari Auliyah⁴, Istiqomah Virginia⁵, Ahmad Dani⁶, Agus Kurnia^{7*}

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat

⁷Program Studi Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat

*email: aguskurnia@unram.ac.id

Diterima: 17 Agustus 2024, Diperbaiki: 20 Desember 2024, Disetujui: 24 Desember 2024

Abstract. *Quality education is one of the important sustainable development goals in the progress of a region. Statistical data shows that the participation rate of 7-24 years old in Mataram City in higher education is 12.99%. This figure is still far below the national gross participation rate that continues to higher education, which is 31.45%. To increase students' motivation in continuing their education, role models are needed for them to share their experiences. Therefore, this activity aims to support efforts to improve the quality of inclusive and equitable education in Mataram City to ensure lifelong learning opportunities for all students and motivate them to continue to higher education. This service program is carried out with a service learning approach through counseling, training, and mentoring to students at SMAN 8 Mataram. The implementation method includes several stages, namely: preparation of materials, inclusive learning implementation training and introduction of learning technology for students to encourage independent and collaborative learning. The results of this activity show an increase in students' understanding of the concept of inclusive education as well as an increase in student motivation to participate in lifelong learning activities.*

Keywords: *Improving the Quality of Education, Inclusive and Equitable Education, Lifelong Learning, Collaborative Education, Peer Education, Project-based Learning*

Abstrak. Pendidikan berkualitas merupakan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan yang penting dalam kemajuan suatu daerah. Data statistik menunjukkan bahwa angka partisipasi usia 7-24 di Kota Mataram di perguruan tinggi sebanyak 12,99%. Angka tersebut masih jauh di bawah Angka partisipasi Kasar nasional yang melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu sebesar 31,45 %. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam melanjutkan pendidikannya dibutuhkan *role model* bagi mereka untuk berbagi pengalaman. Oleh karena itu kegiatan ini bertujuan untuk mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan inklusif dan merata di Kota Mataram untuk memastikan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi seluruh siswa dan memotivasi mereka untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Program pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan *service learning* melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan kepada siswa di SMAN 8 Mataram. Metode pelaksanaan mencakup beberapa tahap, yakni: penyusunan materi, pelatihan implementasi pembelajaran yang inklusif serta pengenalan teknologi belajar bagi siswa untuk mendorong pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep pendidikan inklusif serta peningkatan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar sepanjang hayat.

Kata kunci: Peningkatan Kualitas Pendidikan, Pendidikan Inklusif dan Merata, Belajar Sepanjang Hayat, Pendidikan kolaboratif, Peer Education, Pembelajaran berbasis proyek

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas merupakan hak dasar setiap individu, yang tidak hanya mencakup akses terhadap pendidikan formal, tetapi juga memperhatikan pemerataan kesempatan bagi semua pihak (Sujatmoko, 2016). Meskipun Bangsa Indonesia telah menunjukkan berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, kesenjangan pendidikan antara siswa dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi masih menjadi permasalahan yang belum dapat teratasi. Di beberapa daerah, terutama di Provinsi Nusa Tenggara Barat, banyak pelajar yang terpaksa putus sekolah akibat berbagai faktor, seperti keterbatasan akses ke pendidikan, rendahnya dukungan orang tua, serta kondisi ekonomi yang kurang mendukung. Hal ini tercermin dalam data Badan Pusat Statistik (2024) yang menunjukkan bahwa provinsi ini termasuk dalam sepuluh provinsi dengan Indeks Pembangunan Manusia yang masih rendah di Indonesia. Selain itu, angka putus sekolah yang tinggi di beberapa daerah di provinsi ini memperlihatkan adanya kesulitan bagi banyak keluarga untuk mendukung kelanjutan pendidikan anak-anak mereka. Namun, Kota Mataram, sebagai ibu kota provinsi, tercatat sebagai kota dengan tingkat putus sekolah terendah di Nusa Tenggara Barat, menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada Maret 2021.

Berdasarkan kondisi siswa di Kota Mataram, peningkatan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius. Walaupun Kota Mataram memiliki angka persentase terbanyak untuk usia 17-24 yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi yaitu sebanyak 12,99 % (BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2024), namun angka tersebut masih jauh di bawah Angka partisipasi Kasar Nasional yaitu sebesar 31,45 % (Putra, 2024). Banyak siswa masih dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan ekonomi keluarga, minimnya

akses informasi mengenai beasiswa, dan kurangnya dorongan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Situasi ini membuat sebagian siswa kehilangan motivasi dan cenderung berhenti hanya di tingkat SMA. Pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung menjadi salah satu solusi agar siswa lebih termotivasi untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi. Dengan menghadirkan program yang berfokus pada pengembangan potensi siswa, seperti bimbingan karier, dukungan finansial melalui beasiswa, serta pendampingan intensif, siswa akan merasa lebih percaya diri untuk melanjutkan pendidikan. Salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk mencapai tujuan ini adalah program mentoring sebaya, di mana mahasiswa berperan sebagai mentor bagi siswa SMA, memberikan dukungan emosional, motivasi, dan wawasan terkait perjalanan pendidikan siswa.

Pada tahun 2024, SMAN 8 Mataram mencatat lebih dari 100 siswa-siswi yang memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik ke perguruan tinggi, sekolah kedinasan, maupun lembaga pendidikan lainnya. Angka ini mencerminkan semangat belajar yang cukup baik di kalangan siswa, namun perlu upaya lanjutan untuk memastikan tren ini terus meningkat. Dengan pertimbangan tersebut, SMAN 8 Mataram dipilih sebagai salah satu target dalam program mentoring sebaya yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa. Sekolah ini, yang terletak di Jl. Lingkar Selatan No.8, Dasan Cermen, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, memiliki lokasi strategis dan mudah dijangkau, sehingga memudahkan pelaksanaan program baik dari sisi mentor maupun peserta. Selain itu, adanya keterlibatan alumni SMAN 8 Mataram dalam kelompok observasi menjadi keunggulan tersendiri. Kehadiran alumni tidak hanya mendukung kelancaran kegiatan, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara mentor dan siswa yang pada akhirnya

membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif.

Istilah mentoring sebaya sendiri masih tergolong baru di Indonesia, sehingga belum banyak pihak yang memahami konsep ini secara mendalam. Mentoring sebaya merupakan metode pendampingan di mana mentor dan peserta didik memiliki rentang usia yang tidak terpaut jauh, seperti mahasiswa yang menjadi mentor bagi siswa SMA. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah membangun hubungan yang lebih setara, akrab, dan santai, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk menerima masukan, bimbingan, dan motivasi dari para mentor. Program ini tidak hanya berfokus pada pemberian informasi terkait peluang melanjutkan pendidikan tinggi, seperti jalur masuk perguruan tinggi atau beasiswa, tetapi juga berbagi pengalaman nyata terkait tantangan dan perjalanan akademis dari para mentor. Dengan cara ini, siswa dapat memperoleh wawasan praktis dan motivasi tambahan untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi. Efektivitas metode ini telah terbukti dalam berbagai penelitian, yang menunjukkan bahwa pendampingan sebaya mampu meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan prestasi akademik siswa (Tzani-Pepelasi et al., 2019; Fernández-Rouco et al., 2022).

Dalam program mentoring sebaya, mahasiswa yang menjadi mentor tidak hanya memberikan bimbingan akademis, tetapi juga berperan penting dalam membantu siswa dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Keterampilan emosional (EQ) sangat penting, terutama dalam melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan dalam kehidupan secara umum. Kemampuan untuk mengelola perasaan, berempati, serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif akan sangat mendukung kesuksesan akademik dan pribadi siswa (Fernández-Rouco et al., 2022). Menurut penelitian, siswa yang terlibat dalam mentoring sebaya menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan emosional mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengatasi stres

dan tantangan yang datang dengan pendidikan tinggi (Pilot et al., 2021).

Keterampilan emosional atau yang dikenal dengan istilah *Emotional Quotient* (EQ), merupakan salah satu program mentoring sebaya yang berfokus pada pemberian arahan kepada siswa-siswi sebagai salah satu upaya dalam mengelola emosi sebelum mengambil keputusan penting, khususnya terkait langkah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam program ini, mentor yang berasal dari kalangan mahasiswa berperan membantu siswa memahami bagaimana emosi dapat mempengaruhi pola pikir dan keputusan mereka. Keterampilan EQ yang baik, diharapkan siswa dapat berpikir lebih rasional dan objektif, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh perasaan takut, cemas, atau keraguan yang sering menjadi penghambat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Banyak siswa yang memiliki potensi akademik tinggi, namun tidak berani mengambil keputusan besar karena kurangnya kepercayaan diri atau ketidaktahuan mengenai peluang yang tersedia. Melalui pendampingan ini, mentor akan memberikan dukungan emosional dan motivasi, membantu siswa memetakan pilihan mereka secara lebih matang. Dengan demikian, siswa yang sebelumnya ragu-ragu atau merasa tidak memiliki kesempatan dapat berpikir ulang dan mempertimbangkan langkah mereka dengan lebih bijaksana.

Program mentoring sebaya memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan berpikir kritis dan pengelolaan emosi yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia pendidikan yang lebih tinggi. Melalui interaksi yang intensif antara mentor dan siswa, program ini membantu siswa memahami bagaimana mengelola perasaan, berempati, serta berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan sekitar. Keterampilan ini menjadi modal utama dalam mendukung kesuksesan akademik maupun pribadi siswa. Siswa yang dibekali kemampuan mengelola emosi cenderung lebih mampu menghadapi tekanan akademik, menyelesaikan

permasalahan secara rasional, dan membuat keputusan yang matang terkait masa depan pendidikan mereka. Selain itu, mentoring sebaya juga membangun kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan ide, mengajukan pertanyaan, serta menggali informasi yang mereka butuhkan. Hal ini menciptakan pola pikir yang lebih terbuka dan proaktif ketika menghadapi berbagai tantangan yang muncul di dunia pendidikan tinggi. Bukti konkret menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program ini mengalami perkembangan signifikan dalam keterampilan emosional mereka (Fernández-Rouco et al., 2022). Keterampilan tersebut memungkinkan siswa untuk lebih siap secara mental dan emosional dalam menghadapi perubahan lingkungan, tuntutan belajar yang lebih kompleks, serta tekanan kompetisi akademik (Pilot et al., 2021).

Kemampuan EQ yang baik sangat berguna bagi siswa-siswi yang ingin melanjutkan pendidikan tetapi terhalang oleh ketidaksetujuan atau kurangnya restu dari orang tua. Dalam program mentoring sebaya, siswa tidak hanya dibimbing untuk mengelola emosi mereka sendiri, tetapi juga diajarkan cara untuk berkomunikasi dengan efektif, terutama dalam menghadapi situasi yang penuh emosi, seperti saat meyakinkan orang tua untuk mendukung keputusan pendidikan mereka. Dengan keterampilan EQ yang telah dipelajari, siswa dapat lebih sabar, empatik, dan memahami perspektif orang tua mereka, serta mampu menyampaikan alasan dengan cara yang lebih meyakinkan dan penuh rasa hormat. Pendekatan ini membantu siswa menemukan cara yang tepat untuk menyelesaikan konflik atau ketidakpahaman dengan orang tua secara konstruktif, terutama dalam masalah keberlanjutan pendidikan. Selain itu, keterampilan EQ yang diterapkan dalam program mentoring sebaya juga memiliki dampak luas di luar pendidikan. Kemampuan ini dapat diterapkan dalam situasi sosial lainnya, seperti dalam hubungan pertemanan, keluarga, atau lingkungan kerja di masa depan.

Program mentoring sebaya juga

berkontribusi pada peningkatan iklim sekolah yang positif. Dengan adanya interaksi yang lebih baik antara siswa dan mentor, siswa SMA dapat merasakan dukungan yang lebih besar dalam perjalanan pendidikan mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi agresi dan meningkatkan kerjasama di antara mereka (Fernández-Rouco et al., 2022). Selain itu, mentor yang lebih senior dapat berfungsi sebagai contoh yang baik, memberikan inspirasi kepada siswa SMA untuk mengejar pendidikan tinggi dan mengembangkan aspirasi karir mereka (Connolly, 2017). Hal ini sangat relevan mengingat banyak siswa di daerah tersebut mungkin menghadapi tantangan dalam mengakses informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan mereka.

Perkembangan teknologi saat ini telah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan program mentoring sebaya. Teknologi memungkinkan kegiatan mentoring tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga dapat dilaksanakan secara daring, menghubungkan mentor dan mentee meskipun berada di lokasi yang berbeda. Penggunaan perangkat seperti smartphone, laptop, serta akses jaringan internet memberikan fleksibilitas dalam komunikasi antara mentor dan siswa. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa yang mungkin tidak dapat berpartisipasi dalam pertemuan langsung karena keterbatasan waktu, jarak, atau faktor lainnya (Thelma, 2024). Selain itu, teknologi juga mempercepat proses pendampingan, di mana mentor dapat dengan mudah memberikan materi, informasi, atau dukungan emosional kepada siswa kapan saja, sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya media komunikasi yang lebih efektif ini, program mentoring sebaya dapat menjangkau lebih banyak siswa, memberikan mereka kesempatan yang lebih besar untuk berkembang dan menerima bimbingan dalam waktu yang lebih fleksibel dan terjangkau.

Selain itu, teknologi berperan besar dalam mengatasi hambatan ekonomi yang

sering menjadi alasan siswa tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Melalui internet, siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi terkait peluang beasiswa yang tersedia, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Informasi tentang beasiswa yang mencakup dana untuk membayar Uang Kuliah Tunggal (UKT), biaya hidup, atau kebutuhan lainnya di perguruan tinggi atau sekolah kedinasan, dapat diakses dengan cepat dan mudah. Hal ini memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa dari latar belakang ekonomi rendah untuk mengejar pendidikan tinggi tanpa terbebani oleh biaya. Dengan adanya bimbingan dari mentor, siswa dapat diarahkan untuk memanfaatkan teknologi ini secara maksimal, mencari peluang yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, serta mempersiapkan aplikasi beasiswa dengan lebih baik (Dalla & Kewuel, 2023). Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang memberdayakan siswa untuk mengatasi tantangan ekonomi yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat terus melanjutkan pendidikan dan mencapai tujuan akademik mereka.

Kegiatan edukasi untuk meningkatkan motivasi siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi ini telah beberapa kali dilakukan seperti edukasi yang dilakukan oleh Fitri et al., (2024) yang melakukan edukasi kepada para siswa di SMAN 4 Praya dengan berbagai pengalaman dengan mahasiswa di daerah tersebut yang telah selesai menyelesaikan perkuliahan di perguruan tinggi. Selain itu kegiatan juga pernah dilaksanakan di di MA Mu'allimat NW Pancor kelas XII IPA/IPS, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat yang berdampak positif terhadap motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikannya (Zaidah et al., 2023). Namun, kegiatan serupa belum banyak dilakukan di Kota Mataram khususnya SMAN 8 Mataram. Oleh karena itu dalam kegiatan ini, kami berupaya untuk membantu siswa meningkatkan motivasi dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi,

khususnya perguruan tinggi. Dalam program ini, mahasiswa bertindak sebagai mentor yang memberikan bimbingan langsung kepada siswa SMA, membantu mereka menyadari potensi diri dan memberikan inspirasi untuk meraih impian akademik mereka. Seringkali, siswa SMA merasa cemas dan ragu tentang masa depan pendidikan mereka, terutama ketika dihadapkan dengan keputusan besar mengenai pilihan pendidikan tinggi. Melalui mentor yang memiliki pengalaman langsung di dunia pendidikan tinggi, siswa dapat memperoleh wawasan yang lebih jelas mengenai peluang yang tersedia serta tantangan yang harus dihadapi.

Pendekatan ini bertujuan untuk membangkitkan rasa percaya diri siswa, sehingga mereka merasa lebih siap untuk menghadapi ujian dan proses seleksi perguruan tinggi. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat membantu menciptakan budaya pendidikan yang lebih terbuka, di mana siswa merasa terdorong untuk terus mengejar pendidikan yang lebih tinggi dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Lebih lanjut, program mentoring sebaya di SMAN 8 Mataram juga difokuskan pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk bekerja dalam tim, mengelola waktu, serta berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, yang semuanya sangat penting dalam pendidikan tinggi dan kehidupan profesional di masa depan. Sebagai mentor, mahasiswa tidak hanya memberikan informasi akademis, tetapi juga membantu siswa dalam mengatasi tantangan pribadi dan emosional yang seringkali menghalangi kemajuan mereka dalam pendidikan. Melalui hubungan yang lebih dekat dan personal, siswa dapat lebih terbuka dalam berbagai masalah yang mereka hadapi, baik itu terkait dengan akademik maupun kehidupan sosial mereka. Pendekatan ini membekali siswa dengan keterampilan penting yang tidak hanya berguna untuk menghadapi tantangan di perguruan tinggi, tetapi juga untuk

menghadapi berbagai dinamika yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan edukasi yang dilakukan oleh teman sebaya dapat memberikan dampak yang positif terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap topik yang disampaikan oleh teman sebaya tersebut (Carragher & McGaughey, 2016). Hal ini dikarenakan penyampaian dari teman sebaya bisa disampaikan secara non formal dan berdasarkan pengalaman mereka yang terjadi di generasi yang sama. Program ini juga memberikan kontribusi besar dalam menciptakan iklim sekolah yang lebih positif dan mendukung bagi siswa. Hadirnya mentor yang lebih berpengalaman, suasana belajar menjadi lebih inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk mencapai potensi terbaik mereka. Hubungan mentor-mentee yang terjalin dapat menciptakan rasa kebersamaan di antara siswa, meningkatkan kerjasama, serta mengurangi perasaan terisolasi atau tidak didukung dalam proses pendidikan mereka. Melalui bimbingan yang diberikan, siswa dapat mengembangkan sikap positif terhadap pendidikan tinggi, merasa lebih termotivasi untuk mengejar cita-cita mereka, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang datang dengan pendidikan yang lebih lanjut. Dukungan ini menjadikan program mentoring sebaya dapat berperan penting dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya berhasil secara akademis, tetapi juga berkembang sebagai individu yang siap untuk menghadapi dunia luar dengan penuh percaya diri dan kemampuan yang mumpuni. Melalui program ini, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan bimbingan yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan mereka, tetapi juga memperoleh keterampilan hidup yang berguna untuk kesuksesan mereka di masa depan.

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu *service learning* yang memberikan layanan edukasi yang dilakukan oleh mahasiswa kepada masyarakat yang dalam hal ini adalah para siswa di SMAN 8

Kota Mataram (Suwendi et al., 2022). Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama yaitu tahapan analisis situasi. Tahap ini dilakukan dengan cara observasi dan analisis masalah yang terjadi di objek sasaran kemudian merancang materi edukasi yang sesuai untuk mencapai tujuan kegiatan ini. selanjutnya tahapan pelaksanaan yang dilakukan dalam beberapa tahapan pelaksanaan yaitu tahapan *pre-test* yang bertujuan untuk mengukur tingkat ketertarikan awal siswa terhadap pendidikan tinggi dan pemahaman mereka terkait jalur pendidikan lanjutan. Tahap kedua adalah sesi edukasi dan penyampaian materi, di mana materi tentang manfaat pendidikan tinggi, informasi beasiswa, dan prosedur pendaftaran perguruan tinggi disampaikan menggunakan media visual seperti *PowerPoint* yang dirancang menarik dan mudah dipahami. Selanjutnya, dilakukan observasi langsung selama kegiatan untuk memahami perilaku, interaksi, serta antusiasme siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Tahap terakhir yaitu tahapan evaluasi yang melibatkan kegiatan interaktif menggunakan platform Quizizz, yaitu permainan kuis yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa secara menyenangkan sekaligus mengevaluasi efektivitas sesi edukasi. Setelah itu, dilaksanakan sesi tanya jawab di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan terkait kebingungan mereka mengenai pendidikan tinggi, baik mengenai informasi akademis maupun teknis, terakhir yaitu tahapan pelaksanaan *post-test*, yang dilakukan untuk mengevaluasi perubahan pemahaman dan ketertarikan siswa setelah intervensi. Data dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara statistik untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah kegiatan, sementara hasil observasi dan interaksi selama kegiatan dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran mendalam terkait motivasi dan kesiapan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi yang dilakukan di

SMAN 8 Mataram dengan tema "Pendidikan Bermutu" ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut, beberapa langkah kegiatan dilakukan untuk mengevaluasi, melakukan peningkatan pemahaman dan kesadaran serta pemberian hadiah untuk meningkatkan interaksi siswa dan memotivasi mereka untuk mengikuti kegiatan edukasi ini dengan baik.

1. Kegiatan *pre-test*

Kegiatan edukasi dimulai dengan kegiatan *pre-test* yang dilakukan menggunakan aplikasi *google form*. Kegiatan ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar peningkatan pengetahuan dan motivasi para siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Soal *pre-test* dan *post-test* yang

diberikan berfokus pada dua aspek utama yaitu motivasi dan pengetahuan. Para siswa diberikan sepuluh pertanyaan *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* berfungsi untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa terkait pendidikan tinggi seperti pertanyaan "apakah kamu berencana melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah lulus SMA?", sedangkan *post-test* digunakan untuk mengevaluasi dampak program pengabdian terhadap perubahan sikap dan pengetahuan siswa seperti pertanyaan "setelah memahami lebih jauh tentang pentingnya kuliah, apakah kamu tetap ingin melanjutkan ke perguruan tinggi?". Kedua tes ini bertujuan agar memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai efektivitas program pengabdian dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.



Gambar 1. Kegiatan *Pre-test*

2. Penyampaian Materi Edukasi

Pada kegiatan penyampaian materi, materi yang disampaikan mencakup faktor-faktor yang menyebabkan siswa tidak melanjutkan pendidikan, manfaat melanjutkan pendidikan, solusi untuk mengatasi masalah tersebut, informasi tentang beasiswa, dan tahapan masuk ke perguruan tinggi.

a. Faktor yang Menyebabkan Siswa Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Dari hasil diskusi dan interaksi dengan siswa, teridentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan siswa tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu sangat berpengaruh. Banyak siswa yang merasa terpaksa untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarga, sehingga pendidikan menjadi prioritas kedua (Cabrera, 2014). Selain itu, jumlah tanggungan keluarga juga menjadi beban yang membuat siswa sulit untuk

melanjutkan pendidikan. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti pergaulan yang kurang memotivasi, juga berkontribusi terhadap keputusan siswa untuk tidak melanjutkan pendidikan (Careemdeen, 2023).

Faktor internal, seperti kurangnya minat dan rendahnya kepercayaan diri, juga menjadi penghalang bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan. Siswa yang merasa tidak mampu bersaing di perguruan tinggi cenderung memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan (Careemdeen, 2023). Pengalaman buruk di sekolah, seperti *bullying* atau kesulitan belajar, dapat menciptakan pandangan negatif terhadap pendidikan, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk berhenti (Kuntz & Carter, 2021).

b. Manfaat Melanjutkan Pendidikan

Kegiatan edukasi ini juga menekankan manfaat dari melanjutkan pendidikan tinggi. Siswa diajarkan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya membantu dalam pengembangan keterampilan teknis dan praktis, tetapi juga membuka peluang untuk meningkatkan kesempatan kerja dan kualitas hidup (Ajuwon & Ajuwon, 2019). Melalui pendidikan tinggi, siswa dapat membangun jaringan profesional yang bermanfaat untuk karier mereka di masa depan (Gardner et al., 2014). Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi pada peningkatan stabilitas finansial dan kualitas hidup secara keseluruhan (Susanto et al., 2021).

c. Solusi untuk Mengatasi Masalah Pelajar yang Tidak Ingin Melanjutkan Sekolah

Dalam sesi diskusi, beberapa solusi untuk mengatasi masalah siswa yang tidak ingin melanjutkan pendidikan diusulkan. Eksplorasi minat menjadi salah satu solusi yang penting, di mana siswa dapat mengenali bidang yang mereka sukai dan sesuai dengan bakat mereka (Alhamdika et al., 2024). Peningkatan akses beasiswa dan bantuan keuangan juga menjadi fokus utama, agar

siswa dari latar belakang ekonomi rendah dapat melanjutkan pendidikan tanpa khawatir tentang biaya (Nurmala et al., 2021).

Bimbingan karier dan konseling di sekolah juga dianggap penting untuk memberikan informasi tentang jalur pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan (Kuntz & Carter, 2021). Selain itu, pengembangan program vokasional dan keterampilan dapat membantu siswa yang kurang tertarik dengan pendidikan akademis tradisional untuk mendapatkan keterampilan yang langsung dapat diterapkan di dunia kerja (Fajarina, 2018).

d. Informasi Beasiswa dan Tahapan Masuk ke Perguruan Tinggi

Kegiatan ini juga memberikan informasi mengenai berbagai jenis beasiswa yang tersedia, seperti Beasiswa Unggulan, KIPK, dan Beasiswa Djarum Plus. Informasi ini sangat penting untuk membantu siswa memahami peluang yang ada untuk melanjutkan pendidikan tinggi (Dalla & Kewuel, 2023). Selain itu, siswa juga diberikan penjelasan tentang tahapan masuk ke perguruan tinggi, termasuk SNBP, SNBT, dan jalur mandiri, sehingga mereka memiliki pemahaman yang jelas tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk melanjutkan pendidikan (Mason-Jones et al., 2011).

Kegiatan edukasi "Pendidikan Bermutu" di SMAN 8 Mataram berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya melanjutkan pendidikan tinggi. Dengan pendekatan *peer education*, siswa tidak hanya mendapatkan informasi yang relevan, tetapi juga dukungan emosional dari mahasiswa mentor. Diharapkan, dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pendidikan, manfaat melanjutkan pendidikan, serta solusi yang dapat diambil, siswa akan lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.



Gambar 2. Kegiatan Penyampaian Materi

e. Diskusi dan evaluasi pemahaman peserta menggunakan Quizizz

Sesi diskusi dan tanya jawab yang diadakan setelah pemberian materi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pandangan mereka tentang pendidikan tinggi. Dalam gambar 4 terlihat bahwa diskusi yang dilakukan cukup interaktif, dengan banyak siswa yang aktif

berpartisipasi, menunjukkan minat yang tinggi terhadap topik yang dibahas. Melalui sesi ini, siswa tidak hanya mendapatkan jawaban atas pertanyaan mereka, tetapi juga memperluas wawasan tentang pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keterlibatan siswa dalam diskusi ini mencerminkan keberhasilan program dalam memfasilitasi komunikasi dan pertukaran ide yang konstruktif.



Gambar 3. Sesi diskusi dan tanya jawab

Dalam kegiatan pengabdian di SMAN 8 Kota Mataram ini salah satu bentuk evaluasi materi dilakukan menggunakan platform

digital Quizizz yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara interaktif.



Gambar 4. Evaluasi materi berbasis platform digital Quizizz

Gambar 3 menunjukkan pelaksanaan evaluasi berbasis *Quizizz* secara berkelompok karena keterbatasan *smartphone*. Penggunaan *Quizizz* ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memberikan umpan balik langsung mengenai pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Hasil evaluasi

menunjukkan bahwa 85% siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar setelah mengikuti kuis, dan mereka dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam pemahaman mereka terhadap pendidikan inklusif. Penggunaan teknologi ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kompetitif.



Gambar 5. Pemberian hadiah pemenang *Quizizz*

Gambar 5 menunjukkan foto bersama dengan para siswa yang mendapatkan hadiah. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi siswa, dengan memberikan hadiah bagi pemenang kuis berbasis *Quizizz*. Hadiah ini tidak hanya berfungsi sebagai insentif, tetapi juga sebagai motivasi tambahan bagi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pemenang kuis merasa dihargai, dan hal ini meningkatkan semangat siswa lainnya untuk berkompetisi dan berpartisipasi lebih aktif di masa depan. Pembagian hadiah ini juga menciptakan suasana positif dan meningkatkan rasa kebersamaan di antara siswa, yang merupakan aspek penting dalam membangun komunitas belajar yang inklusif.



Gambar 6. Foto bersama tim pengabdian dengan para siswa SMAN 8 Mataram

Kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama tim pengabdian dan para siswa SMAN 8 Mataram. Momen ini menjadi simbol kebersamaan dan kolaborasi antara pengabdian masyarakat dan peserta didik. Foto bersama tidak hanya mendokumentasikan kegiatan, tetapi juga menciptakan kenangan yang akan diingat

oleh siswa sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka. Melalui interaksi yang terjalin selama kegiatan, diharapkan hubungan baik antara tim pengabdian dan siswa dapat terus berlanjut, mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan di masa mendatang.

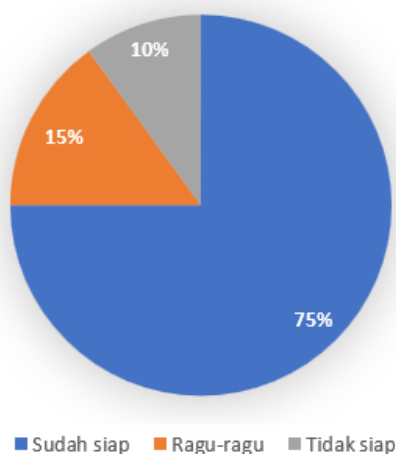
3. Kegiatan *Post-Test*

Tahapan *post-test* dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan edukasi selesai sebagai langkah evaluasi akhir. *Post-test* dilakukan secara online menggunakan *Google Form* yang dirancang dengan pertanyaan relevan terkait materi edukasi yang telah disampaikan, seperti informasi mengenai manfaat pendidikan tinggi, jalur pendaftaran, dan peluang beasiswa. Tujuan dari *post-test* ini adalah untuk mengukur tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti program, khususnya mengenai kesiapan mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Selain itu, hasil *post-test* digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengidentifikasi aspek program yang perlu diperbaiki, sehingga dapat meningkatkan efektivitas kegiatan edukasi di masa mendatang. *Post-test* juga membantu memahami sejauh mana siswa merasa lebih yakin dan percaya diri dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikan mereka. Dengan analisis hasil *post-test*, program mentoring sebaya dapat terus disesuaikan agar lebih optimal dalam mendukung kebutuhan siswa secara menyeluruh.

4. Analisis *Pre-test* dan *Post-Test*

Analisis keseluruhan *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya perubahan

signifikan dalam persepsi dan motivasi siswa terkait pendidikan tinggi. Sebelum mengikuti program, banyak siswa merasa bingung dan ragu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dengan hambatan utama seperti ekspektasi tinggi dari orang tua, biaya perkuliahan, dan kurangnya informasi mengenai fakultas yang diminati. Mereka juga mengungkapkan keraguan tentang jurusan yang ingin diambil dan merasa tertekan oleh harapan untuk sukses di masa depan. Namun, setelah mengikuti program, siswa menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia perkuliahan, termasuk informasi mengenai beasiswa dan jalur masuk perguruan tinggi. Mereka menjadi lebih yakin untuk melanjutkan pendidikan, dengan harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan meningkatkan kualitas hidup. Meskipun masih ada tantangan terkait dukungan keluarga dan biaya, siswa kini lebih memahami pentingnya pendidikan tinggi dan memiliki pandangan yang lebih positif tentang masa depan mereka. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan, serta memberikan mereka alat dan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan yang lebih baik mengenai jalur pendidikan siswa.



Gambar 7. Hasil *Pre-test*

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam kualitas pendidikan dan perubahan persepsi siswa untuk melanjutkan pendidikan setelah

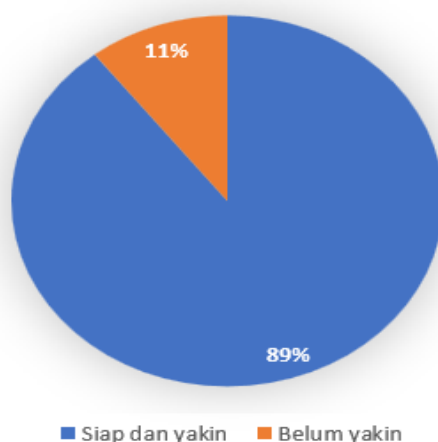
mengikuti program. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan kesadaran dan pengetahuan sebesar 50% serta Peningkatan Motivasi untuk Melanjutkan Pendidikan

sebesar 35%.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan terhadap 20 siswa dan siswi kelas 12 IPA 5 di SMAN 8 Mataram, ditemukan adanya perubahan signifikan terhadap ketertarikan siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi setelah diberikan edukasi dan penyampaian materi. Pada *pre-test*, sekitar 75% siswa menyatakan siap melanjutkan pendidikan, 15% masih ragu, dan 10% lainnya merasa tidak siap (Gambar 7). Alasan utama keraguan dan ketidaksiapan siswa adalah karena masalah biaya serta perbedaan pendapat dengan orang tua terkait universitas yang akan dituju atau kurangnya izin dari orang tua.

Setelah dilaksanakan intervensi melalui penyampaian materi edukasi mengenai manfaat pendidikan tinggi, informasi jalur

pendaftaran dan beasiswa, serta sesi tanya jawab yang dikombinasikan dengan kuis interaktif menggunakan *Quizizz*, hasil post-test menunjukkan dampak positif yang signifikan. Sebanyak 89% siswa menyatakan keyakinan dan kesiapan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Gambar 8). Hal ini mencerminkan efektivitas pendekatan yang dilakukan, di mana penyampaian informasi yang relevan, disertai metode interaktif, mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya pendidikan tinggi serta membuka wawasan mereka tentang akses dan peluang yang tersedia. Intervensi ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga membangun motivasi yang lebih kuat untuk mencapai pendidikan yang lebih baik.



Gambar 8. Hasil *Post-test*

Namun, 11% siswa masih merasa ragu untuk melanjutkan pendidikan tinggi, yang mengindikasikan adanya kebutuhan untuk pendampingan lebih lanjut, khususnya dalam mengatasi hambatan spesifik yang mereka rasakan. Hal ini menyoroti pentingnya memberikan dukungan personal melalui diskusi lebih mendalam atau konseling yang dapat menjawab tantangan mereka secara langsung, seperti keterbatasan finansial, minimnya dukungan keluarga, atau rasa kurang percaya diri. Secara keseluruhan, program edukasi ini telah membuktikan bahwa penyampaian informasi yang

terstruktur, didukung pendekatan yang engaging dan responsif terhadap kebutuhan siswa, mampu menjadi langkah awal yang efektif dalam mendorong mereka untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 8 Mataram ini menunjukkan bahwa pendekatan *service learning* berbasis *peer education* dan partisipatif seperti penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan dapat efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif.

Program ini berhasil meningkatkan pemahaman guru tentang konsep inklusivitas dan mendorong motivasi siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif. Pengenalan teknologi pembelajaran juga menjadi strategi penting untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Hasil kegiatan ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara pendidik dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan.

Untuk meningkatkan keberlanjutan dan dampak program edukasi ini, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, penguatan infrastruktur pendidikan, seperti penyediaan teknologi pembelajaran yang memadai dan fasilitas ramah inklusif, sangat penting untuk memastikan aksesibilitas yang setara bagi semua siswa. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat juga perlu terus ditingkatkan guna mendukung keberlanjutan program dan menciptakan sinergi dalam pelaksanaannya. Selain itu, evaluasi dan pemantauan rutin terhadap program ini dapat memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, serta memberikan ruang untuk perbaikan di masa mendatang. Terakhir, pemberdayaan siswa melalui program berbasis proyek dan mentoring sebaya dapat menjadi salah satu strategi untuk membangun rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran inklusif dan memperkuat motivasi mereka dalam berpartisipasi aktif di kegiatan pendidikan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan inklusif yang merata dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMAN 8 Mataram yang telah memberikan kesempatan berharga untuk melaksanakan program pengabdian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para guru, staf, dan siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, yang memungkinkan program

berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa dukungan dari semua pihak tersebut, kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik. Kami juga mengapresiasi Universitas Mataram atas dukungan penuh yang diberikan, baik dari segi sumber daya maupun koordinasi yang efektif. Penghargaan kami sampaikan kepada seluruh tim pelaksana dan relawan yang telah bekerja keras dan berdedikasi tinggi demi kesuksesan kegiatan ini. Semoga kerja sama dan kolaborasi ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif bagi pendidikan inklusif di masa mendatang, mendorong terciptanya kesempatan belajar yang merata dan dapat diakses oleh semua kalangan tanpa terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajuwon, G. A., & Ajuwon, A. J. (2019). Teaching High School Students to Use Online Consumer Health Resources on Mobile Phones: Outcome of a Pilot Project in Oyo State, Nigeria. *Journal of the Medical Library Association Jmla*, 107(2).
<https://doi.org/10.5195/jmla.2019.536>
- Alhmdika, Z., Setiawati, Y., & Aryanto, R. (2024). Pentingnya Pengembangan Minat dan Bakat Anak dalam Pendidikan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 16218–16224.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi, 2023*. BPS.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/V25GaFNHaExaMnhITm1sWmRrUIJZelJzYUc1SGR6MDkjMw==/indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi--2023.html?year=2023>
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2024). *Statistik Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2023*. BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Cabrera, A. S. P. (2014). First Generation Minority Students: Understanding the Influential Factors That Contributed to Their Preparation and Decision to Pursue Higher Education. *Psu McNair Scholars Online Journal*, 8(1), 1–20.

- <https://doi.org/10.15760/mcnair.2014.1>
- Careemdeen, J. D. (2023). Peer Support for Learning Among Senior Secondary School Children in Sri Lanka: Gender as Factor. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 4(3), 345–348.
- Carragher, J., & McGaughey, J. (2016). The Effectiveness of Peer Mentoring in Promoting a Positive Transition to Higher Education for First-Year Undergraduate Students: A Mixed Methods Systematic Review Protocol. *Systematic Reviews*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s13643-016-0245-1>.
- Fajarina, L. (2018). Implementasi Pendidikan Keterampilan (Vokasional) Melalui Program Life Skill Di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7(1), 13–22.
- Fitri, N. A., Zianti, M., Alapif, A., & Kurnia, A. (2024). Meningkatkan Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Lanjut Melalui Edukasi Dan Motivasi Bagi Siswa SMAN 4 Praya. *ETAM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 71–81.
- Gardner, K. F., Carter, E. W., Gustafson, J. R., Hochman, J. M., Harvey, M. N., Mullins, T. S., & Fan, H. (2014). Effects of Peer Networks on the Social Interactions of High School Students With Autism Spectrum Disorders. *Research and Practice for Persons With Severe Disabilities*, 39(2), 100–118.
- Kuntz, E. M., & Carter, E. W. (2021). Effects of a Collaborative Planning and Consultation Framework to Increase Participation of Students With Severe Disabilities in General Education Classes. *Research and Practice for Persons With Severe Disabilities*, 46(1), 35–52. <https://doi.org/10.1177/1540796921992518>
- Mason-Jones, A. J., Mathews, C., & Flisher, A. J. (2011). Can Peer Education Make a Difference? Evaluation of a South African Adolescent Peer Education Program to Promote Sexual and Reproductive Health. *Aids and Behavior*, 15(8), 1605–1611. <https://doi.org/10.1007/s10461-011-0012-1>
- Nurmala, I., Muthmainnah, M., Hariastuti, I., Devi, Y. P., & Ruwandasari, N. (2021). The Role of Knowledge, Attitude, Gender, and School Grades in Preventing Drugs Use: Findings on Students' Intentions to Participate in Peer Education Program. *Journal of Public Health Research*, 10(3).
- Putra, I. P. (2024). *APK Pendidikan Tinggi Miris, Hampir 70% Siswa SMA Tak Lanjut Kuliah*. Medcom.Id. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GbmP0BLN-apk-pendidikan-tinggi-miris-hampir-70-siswa-sma-tak-lanjut-kuliah>
- Susanto, B. N. A., Zayani, N., & Sari, M. I. (2021). Pemberdayaan Siswa Sebagai Peer Educator Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko Di SMK Negeri 28 Kabupaten Tangerang: *Aksiologi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 459.
- Suwendi; Basir, Abd; Wahyudi, J. (2022). Metode Pengabdian Masyarakat. In J. Suwendi; Basir, Abd; Wahyudi (Ed.), *Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Vol. I*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Zaidah, A., Hidayatulloh, A., Mahariyanti, E., Irwansah, I., Prayunisa, F., Azizi, A., Rasyidi, M., Muttaqin, M. Z. H., & Muhsinun, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Dalam Rangka Membangun Motivasi Pelajar Untuk Melanjutkan Ke Jenjang Perguruan Tinggi. *DEVOTE: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(2), 163–166. <https://doi.org/10.55681/devote.v2i2.1996>